

Tersedia secara online di

**PISCES**

**Proceeding of Integrative Science Education Seminar**

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

## **Pembelajaran Bermakna Sebagai Solusi Menghadapi Utopia Pembelajaran *Daring* Era Pandemi *Covid-19***

Rizki Putri Asyari

Tadris IPA IAIN Ponorogo, Ponorogo

\*Corresponding Address: [rp2420959@gmail.com](mailto:rp2420959@gmail.com)

### **Info Artikel**

LASER  
Lokakarya dan Seminar IPA  
2021

### **Kata kunci:**

*Covid-19*  
*Daring*  
Pembelajaran Bermakna  
Solusi

### **ABSTRACT**

Pembelajaran *daring* merupakan dampak pandemi yang dirasakan para pelaku dunia pendidikan. Adanya pembelajaran *daring* dalam lingkup pendidikan era pandemi *covid-19* ini merupakan utopia. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* itu sendiri masih mengorbankan atau mengesampingkan faktor lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pembelajaran bermakna sebagai solusi dari utopia pembelajaran *daring* era pandemi *covid-19*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur/kepuustakaan. Adapun referensi yang digunakan berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber relevan lainnya berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dapat menjadi solusi utopia pembelajaran *daring* era pandemi *covid-19*. Adapun pelaksanaannya setidaknya dengan memperhatikan enam hal penting yaitu menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menentukan materi pelajaran yang akan diberikan, mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran bermakna, mempelajari prinsip teori pembelajaran bermakna, dan melakukan penilaian proses dari hasil belajar

### **PENDAHULUAN**

*Covid-19* atau virus corona telah menjadi isu yang paling banyak diperbincangkan di tahun 2020. Terhitung sejak tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus positif pertama virus corona di Indonesia. Hingga 1 Mei 2021, kasus virus corona di Indonesia diketahui 1.672.880 positif, 1.526.978 sembuh dan 45.652 meninggal (Kompas 2021). Virus corona telah melumpuhkan kehidupan masyarakat, mulai dari sosial, budaya, pariwisata, ekonomi dan pendidikan. Banyak kegiatan berskala besar yang ditunda dan bahkan dibatalkan. Selama pandemi, masyarakat dipaksa untuk bekerja atau belajar dari rumah. Sekali pun pemerintah menyatakan situasi *new normal*, masyarakat tetap harus mematuhi protokol kesehatan ketika beraktivitas. Tentunya, kita semua berharap bahwa upaya pencegahan dan penanganan virus corona yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berjalan sesuai harapan, namun berkaca pada kenyataan, hingga saat ini jumlah kasus positif corona dan kematian justru masih bertambah setiap harinya. Pandemi virus corona

merupakan kenyataan yang pasti ingin dihindari oleh masing-masing individu. Mengingat hal tersebut, berbagai upaya masih dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk mencegah penyebaran virus corona. Diantara upaya-upaya tersebut, maka kebijakan pembelajaran *daring* menjadi patut untuk dicermati.

Pembelajaran *daring* merupakan dampak pandemi yang dirasakan para pelaku dunia pendidikan. Kebijakan ini penting untuk digali karena tidak terlepas dari permasalahan yang dialami utamanya bagi peserta didik. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 719/P/2020 mengenai pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus, tujuan pelaksanaan kurikulum ketika pandemi *covid-19* yaitu untuk memberikan fleksibilitas penentuan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pertanyaannya, seberapa efektif pelaksanaan kurikulum *daring* ini ketika pandemi? Berdasarkan fenomena yang terlihat, penerapan kebijakan ini tidaklah mudah. Kebijakan pada tataran hulu yaitu Kemendikbud RI belum sepenuhnya terlaksana pada tataran hilir, dengan kata lain kebijakan ini kurang terlaksana di level daerah. Banyak sekolah yang tidak merencanakannya dengan baik sehingga menimbulkan berbagai problematika baru.

Dapat dikatakan, pembelajaran *daring* yang dilakukan selama masa pandemi ini justru menimbulkan kecemasan atau tekanan bagi mayoritas peserta didik (Oktawirawan, 2020). Kurangnya pemahaman terkait materi ditambah singkatnya waktu pengerjaan tugas membuat peserta didik semakin tertekan. Keadaan ini dikhawatirkan dapat memengaruhi kemampuan peserta didik, terutama dari segi kognitif dan psikomotoriknya. Permasalahan lain yang cukup berpengaruh dalam pembelajaran *daring* adalah ketersediaan koneksi internet yang stabil. Kesulitan tersebut semakin terasa bagi peserta didik yang berdomisili di daerah-daerah yang tidak memiliki jaringan internet memadai (Hastini et al., 2020). Era globalisasi yang mengutamakan akses internet memang memudahkan siapa saja untuk *study from home*. Tentunya harus menjadi renungan bagi pemerintah kita bahwa tidak semua peserta didik dapat mengakses internet dan memiliki pemahaman yang baik pula dalam penggunaan teknologi.

Selain itu, terdapat masalah lain yang dirasakan, baik bagi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan terkait dengan penyusunan kegiatan pembelajaran. Karakteristik guru pun tidak dapat disamaratakan. Peralihan pembelajaran *daring* membuat guru-guru khususnya mereka yang sudah cukup berusia kebingungan dalam menggunakan sarana pendukung teknologi. Mereka dituntut untuk bertransformasi dan beradaptasi, namun dengan keahlian yang minimalis. Sebagai gantinya, tanpa adanya penjelasan virtual, para pendidik hanya memberikan tugas setiap kali pembelajaran. Alhasil tugas-tugas tersebut terus menerus bertumpuk apabila bersamaan juga dengan tugas mata pelajaran lainnya.

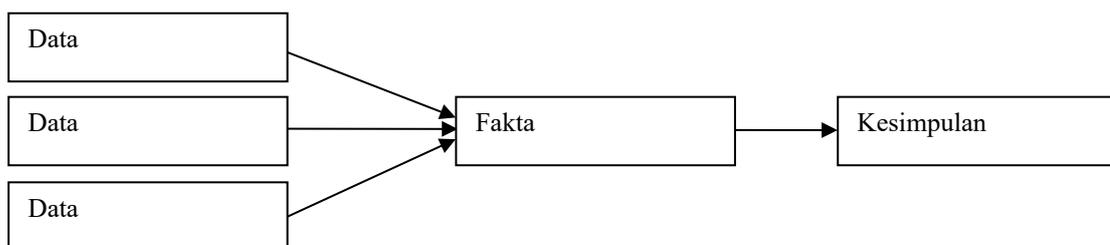
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, utopia diartikan sebagai sebuah sistem sosial politik yang sempurna dimana hanya ada dalam bayangan atau khayalan dan sulit atau tidak mungkin diwujudkan dalam kenyataan. Utopia merupakan tema yang pertama kali digagas oleh Sir Thomas More dalam karyanya dengan judul yang sama pada tahun 1516. More menggambarkan utopianya sebagai suatu konstruksi masa depan yang sempurna. Secara umum, utopia merujuk pada keadaan dunia yang baik ditinjau dari segala sisi seperti sosial, ekonomi, pendidikan, atau politik yang tidak mungkin atau sulit untuk diwujudkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka menurut peneliti, adanya pembelajaran *daring* dalam lingkup pendidikan era pandemi *covid-19* ini juga merupakan utopia. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* itu sendiri masih mengorbankan atau mengesampingkan faktor lainnya. Perlu diingat, bahwa sebenarnya pandemi *covid-19* adalah masalah multidimensi dan tidak bisa hanya dimaknai sebagai krisis kesehatan. Sebab, pandemi ini juga mampu menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang melanda berbagai negara di dunia.

Dengan berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka salah satu strategi pembelajaran yang dinilai cocok diterapkan dalam kondisi ini adalah pembelajaran bermakna berbasis *daring*. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*, yaitu dilakukan melalui pembelajaran *daring* dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Lebih lanjut, pembelajaran dengan ketentuan ini diharapkan tidak membebani peserta didik karena adanya tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pembelajaran bermakna sebagai solusi dari utopia pembelajaran *daring* era pandemi *covid-19*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur/kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kajian teoritis dari referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan perkembangan budaya, nilai, dan norma pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Adapun referensi yang digunakan berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber relevan lainnya berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan pelaksanaan pembelajaran bermakna sebagai solusi pembelajaran *daring* ketika pandemi *covid-19*. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan pencarian fakta untuk menemukan interpretasi yang tepat (Whiteney, 1960). Pada penelitian ini akan dipelajari situasi yang sedang terjadi, termasuk kegiatan, pandangan, dan hubungan, serta pengaruh dari suatu fenomena yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran *daring* ketika pandemi *covid-19*.

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi penyidik, yaitu dengan memanfaatkan peneliti lainnya untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya penyimpangan atau kesalahan data yang dikumpulkan (Utsman, 2017). Data-data sejenis digabungkan kemudian disimpulkan. Sehingga diharapkan terdapat kesamaan antara apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan dengan apa yang dilaporkan peneliti. Adapun proses triangulasi dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Proses Triangulasi Keabsahan Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Coronavirus atau virus corona merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales* (Yunus, 2020). Virus corona dikenal juga dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* merupakan virus baru yang mampu menginfeksi sistem pernapasan orang yang terjangkit, virus ini umumnya dikenal sebagai *covid-19* (Lai *et al.*, 2020). *Covid-19* ini awalnya menyebar di kota Wuhan (Okada *et al.*, 2020). *Covid-19* merupakan virus baru penyebab penyakit saluran pernapasan sebangsa dengan MERS dan SARS. Gejala awal virus corona terkadang tidak dapat dikenali karena mirip dengan demam

pada umumnya. Penyebaran virus corona terjadi baik melalui droplets, batuk, bersin, maupun kontak tangan yang terkena virus.

Sejak terkonfirmasi pada akhir Desember 2019 dan memakan ribuan korban jiwa, negara-negara lain pun ikut waspada, tak terkecuali Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah masuknya penyebaran *covid-19* ke Indonesia, seperti penerapan *social distancing* dan *physical distancing*. Antar individu harus menjaga jarak aman minimal 2 meter dan menghindari kerumunan atau pertemuan massal. Pencegahan juga diupayakan melalui penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yaitu gerakan mencuci tangan dengan sabun, pemakaian masker, etika batuk, penggunaan *hand sanitizer*, dan protokol kesehatan lainnya. Dalam dunia pendidikan, implementasi dari upaya tersebut adalah dengan mengubah model pembelajaran tatap muka menjadi *online* atau yang dikenal dengan istilah *daring* sebagaimana dalam Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pendidikan dalam Masa Darurat *covid-19* (Kemendikbud RI, 2020). Model pembelajaran *daring* dapat mendukung terlaksananya pencegahan penyebaran virus corona yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Pembelajaran *daring* dapat dilakukan menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, *zoom*, telepon, rumah belajar, *live chat* atau *video conference* lainnya (Dewi, 2020). Pelaksananya bertumpu pada ketersediaan koneksi internet dan perangkat pendukung seperti *handphone*, laptop, atau pun komputer. Pembelajaran *daring* menjadi suatu sistem pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam belajar secara lebih luas dan bervariasi. Dikatakan lebih luas karena dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang lebih banyak tanpa batasan ruang dan jarak. Sedangkan dikatakan bervariasi karena materi pembelajaran diberikan dalam bermacam variasi, baik verbal, visual, audio, maupun gerak.

### **Problematika Pembelajaran *Daring* Era Pandemi *Covid-19***

Belajar merupakan kewajiban yang dimiliki manusia sepanjang hayatnya. Peserta didik pasti menghendaki proses belajar mengajar yang nyaman dan aman sehingga mereka dapat berprestasi dalam akademik dan bahkan non akademiknya. Namun, kenyataannya, masih banyak peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya, misalnya malas, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki rencana belajar, dan lain sebagainya. Kita tidak boleh menutup mata dan menjustifikasi begitu saja bahwa hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kecerdasan anak. Apalagi pembelajaran *daring* baru kali pertama diterapkan secara menyeluruh di Indonesia.

Setidaknya problematika dalam pembelajaran *daring* ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu guru dan peserta didik (Asmuni, 2020). Apabila dilihat dari faktor guru, pertama, mereka menganggap bahwa konten materi yang disampaikan ketika *daring* belum tentu dapat dipahami secara komprehensif oleh semua peserta didik. Artinya, peserta didik hanya memahami materi yang diberikan berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Kedua, terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan berbagai teknologi yang mendukung pembelajaran *daring*. Hal ini tentu dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Ketiga, terbatasnya kemampuan guru dalam melakukan kontrol ketika pembelajaran *daring*. Hal ini dipengaruhi oleh aplikasi yang digunakan. Sebab, masih terdapat aplikasi yang belum mendukung adanya forum diskusi sebagai wadah peserta didik untuk menanyakan maupun *feedback* materi. Walaupun sudah terdapat fitur tersebut pun, masih ada peserta didik yang belum mampu memanfaatkannya dengan baik.

Kemudian, apabila dilihat dari faktor peserta didik (Susilowati, 2020) disebabkan oleh empat hambatan. Pertama, kurang tertariknya peserta didik ketika mengikuti pembelajaran *daring*. Ketidaktertarikan ini ditandai dengan kurang aktifnya peserta didik dalam mengumpulkan tugas. Banyak diantara mereka mengumpulkan terlambat bahkan tidak mengerjakan sama sekali. Adanya bentuk penugasan melalui media *daring* pun dianggap

sebagai beban bagi sebagian peserta didik dan orang tua (Syarifudin, 2020). Kedua, tidak adanya perangkat *gadget* yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran *daring*. Walaupun ada, penggunaan *gadget* ini juga bergantian dengan orang lain karena *gadget* sendiri bagi sebagian orang merupakan perangkat yang cukup mahal. Ketiga, tidak adanya akses internet. Padahal, internet menjadi kebutuhan dan syarat dalam pembelajaran *daring*. Hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam menerima materi pelajaran dan mengumpulkan tugas. Keempat, kejenuhan yang dialami peserta didik. Pembelajaran *daring* sudah berlangsung lebih dari setahun terhitung mulai bulan Maret 2020. Selain itu, problematika lainnya yang ditemukan pada pembelajaran *daring* yaitu penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Menurut Anderson sebagaimana dikutip dalam (Rigianti, 2020) bahwa terdapat tiga prinsip penilaian pembelajaran antara lain meliputi bermakna, transparansi, dan adil. Ketiga prinsip penilaian tersebut cenderung sulit untuk diterapkan ketika pembelajaran *daring*, terutama prinsip adil. Adil didasarkan pada kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam penilaian. Namun, fakta di lapangan menunjukkan, guru kesulitan dalam memberikan penilaian secara adil, misalnya dari sisi afektif. Saat pembelajaran normal, guru dapat menilai aspek afektif dari sikap yang ditunjukkan peserta didik ketika berinteraksi dengan orang lain. Keberadaan pembelajaran *daring* menjadi kendala guru dalam melakukan penilaian afektif.

Adanya gambaran problematika yang muncul dalam pembelajaran *daring* tersebut mencerminkan bagaimana ketercapaian tujuan dari kurikulum kondisi khusus. Ketika Kemendikbud memberi semangat produktivitas kala pandemi melalui pendidikan, justru di sisi lain kemampuan peserta didik dan guru belum memadai. Konsekuensinya jelas, para aktor pendidikan ini semakin terengah-engah mengikuti arus skenario. Pembelajaran yang seharusnya menyenangkan berubah menjadi sesuatu yang menjenuhkan. Ketertarikan pada pembelajaran *daring* tentunya menurun. Akibatnya, banyak dari mereka yang memilih untuk membolos. Mudah saja. Jika dahulu bolos dilakukan dengan tidak masuk kelas, sekarang cukup dengan mematikan kamera ketika kelas virtual atau *video conference*. Tidak ada pembelajaran. Tidak ada produktivitas.

### **Utopia Pembelajaran *Daring* Era Pandemi Covid-19**

Utopia diartikan sebagai sebuah bentuk keadaan yang sempurna ditinjau dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Kesempurnaan tersebut banyak dilihat sebagai khayalan semata karena beragam aspeknya yang cenderung sulit untuk diwujudkan secara bersamaan. Sampai saat ini, pembelajaran *daring* menjadi solusi utama yang direkomendasikan oleh Kemendikbud sebagai upaya mencegah penyebaran *covid-19*. Kebijakan tersebut pasti disusun dengan tujuan yang sempurna. Namun, melihat kenyataan berbagai permasalahan pembelajaran *daring* yang terjadi di lapangan, tujuan tersebut rasanya sulit untuk diwujudkan.

Sebelumnya telah disinggung bahwa tujuan utama dari pembelajaran *daring* adalah memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi. Prinsip tersebut yaitu memprioritaskan kesehatan, keselamatan, tumbuh kembang dan kondisi psikososial peserta didik dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi. Perlu diingat bahwa di lain sisi pembelajaran *daring* juga dapat memunculkan rasa tertekan dan kecemasan bagi peserta didik. Pertanyaannya, bukankah hal ini merupakan utopia? Ketika pembelajaran *daring* diharapkan mampu memberikan proses transfer ilmu pengetahuan dengan memperhatikan aspek kesehatan peserta didik, namun dalam pelaksanaannya tersebut justru memberikan dampak kesehatan secara psikologis bagi peserta didik.

### **Pembelajaran Bermakna Sebagai Solusi**

Dengan melihat berbagai problematika dalam pembelajaran *daring* tersebut, yang dirasa terpenting bagi peserta didik adalah bagaimana mereka dapat belajar secara bermakna

walaupun sedang berada pada situasi pandemi *covid-19*. Pembelajaran bermakna merupakan salah satu ketentuan dalam pembelajaran *daring* sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 (Pohan, 2020). Adapun ketentuan tersebut berisi batasan-batasan dalam pembelajaran *daring* sebagai berikut.

1. Peserta didik tidak terbebani dengan adanya tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum dalam rangka memenuhi persyaratan kenaikan kelas,
2. Pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam belajarnya,
3. Berfokus pada pendidikan kecakapan hidup, misalnya berkaitan dengan *covid-19*,
4. Tugas dan aktivitas yang diberikan harus disesuaikan dengan minat dan keadaan masing-masing peserta didik, misalnya memperhatikan perbedaan akses dan fasilitas belajar,
5. Guru memberikan umpan balik bersifat kualitatif (tanpa skor) pada hasil produk belajar peserta didik di rumah.

Adanya batasan-batasan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang dilakukan ketika masa pandemi *covid-19* pada prinsipnya mengutamakan pembelajaran bermakna. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya tidak disamakan dengan pembelajaran ketika masa normal sebelum pandemi *covid-19*. Pembelajaran bermakna pada era pandemi ini merupakan suatu proses pembelajaran *daring* yang lebih berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran, bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas yang justru memberatkan bagi peserta didik. Sebab, tujuan dari adanya pembelajaran *daring* ini sesungguhnya lebih agar setiap peserta didik tetap mendapatkan haknya dalam belajar dan tentunya melindungi seluruh warga satuan pendidikan dari penularan *covid-19* (Sarwa, 2021).

Menurut pendapat Dahar dalam (Trianto, 2007), pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* yang dicetuskan oleh David Ausubel merupakan suatu proses dikaitkannya berbagai informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang. Adanya kemampuan kognitif tersebut, maka anak dianggap sebagai seorang individu yang secara aktif mampu membangun pengetahuannya sendiri (Desmita, 2016). Kemudian, (Rosana, 2009) mendeskripsikan pembelajaran bermakna sebagai salah satu teori belajar yang memiliki ciri khas yaitu bersifat konstruktif, dimana menekankan adanya proses asimilasi dan asosiasi dari suatu pengalaman, fenomena, kejadian atau peristiwa, dan fakta baru ke dalam konsep yang sebelumnya sudah dimiliki oleh peserta didik. Menurut Ruseffendi dalam (Isti'adah, 2020) asimilasi sendiri diartikan sebagai penerimaan suatu informasi baru, sedangkan akomodasi diartikan sebagai kegiatan menyusun kembali informasi baru menjadi suatu struktur pikiran. Hal ini didukung pula oleh pendapat (Hetherington & Parke, 1975) yang mengungkapkan bahwa anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang didapatkan dari pengalamannya serta dalam menyesuakannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah dimilikinya. Sehingga adanya teori belajar ini, guru dapat memanfaatkannya dalam merumuskan dan merencanakan pembelajaran yang tepat ketika pandemi *covid-19*, baik dari strategi dan model untuk kegiatan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Memang tidak semua hal dapat diselesaikan dengan teori, akan tetapi setidaknya dengan adanya teori seseorang dapat memulai dan memiliki arah (Isti'adah, 2020).

Ausubel mengklasifikasikan belajar ke dalam dua dimensi (Sulianto, tt). Dimensi pertama merupakan dimensi yang berkaitan dengan cara materi pelajaran atau informasi disajikan pada peserta didik melalui suatu penerimaan dan penemuan. Sedangkan dimensi kedua merupakan dimensi yang berkaitan dengan bagaimana cara peserta didik mampu menghubungkan informasi yang telah diberikan pada struktur kognitif yang telah ada, meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang sebelumnya dipelajari. Dimensi-dimensi ini

merupakan ciri keberadaan pembelajaran bermakna dan pembelajaran yang hanya sekedar hafalan. Pembelajaran dikatakan bermakna apabila peserta didik berada pada dimensi kedua. Artinya, ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi-informasi yang ada pada pengetahuan yang terdapat pada struktur kognitifnya. Pada pembelajaran ini, peserta didik dapat memanfaatkan lebih banyak indranya, tidak hanya melihat atau mendengar saja, namun juga melakukan (Muamanah, 2020). Sehingga pembelajaran yang diperoleh peserta didik pun benar-benar bermakna. Sebaliknya, apabila peserta didik hanya mencoba-coba mengingat atau menghafal informasi tanpa menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, maka hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang bermakna, akan tetapi sekedar hafalan saja.

Adanya pembelajaran bermakna tersebut dapat memunculkan tiga manfaat (Ausubel dan Novak, dalam Rahmah, 2013). Pertama, informasi yang diperoleh lebih lama diingat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara bermakna banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan langsung. Kedua, meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya. Sebab, informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah peserta didik miliki. Ketiga, memudahkan kegiatan pembelajaran untuk materi pelajaran yang mirip, namun telah dilupakan. Hal ini dikarenakan informasi yang dilupakan tersebut masih meninggalkan bekas.

Lebih lanjut, pembelajaran bermakna menurut Ausubel haruslah memenuhi beberapa syarat, yaitu materi yang dipelajari oleh peserta didik selayaknya bermakna secara potensial dan adanya kesiapan serta niat yang ditandai dengan tujuan belajar bermakna yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri (Setyo, 2011). Ausubel kemudian memperluas teorinya dari *subsumption theory* menjadi *assimilation theory* dimana untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dilakukan dengan memasukkan jenis kemampuan lainnya (Degeng dalam Nai, 2017). Kemampuan yang dimasukkan ini merupakan jenis pengetahuan lain di luar isi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Imam Baharuddin bahwa guru harus memperhatikan pelaksanaan pembelajaran bermakna pada proses pembelajaran melalui media *daring*. Terdapat enam hal penting yang harus diperhatikan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menentukan materi pelajaran yang akan diberikan, mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran bermakna, mempelajari prinsip teori pembelajaran bermakna, dan melakukan penilaian proses dari hasil belajar (Baharuddin, 2020). Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Lefudin yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat enam hal penting dalam langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel yaitu antara lain menentukan tujuan, mengidentifikasi karakteristik peserta didik misalnya dari gaya belajar dan kemampuannya, menentukan materi pelajaran dan menyusunnya dalam bentuk konsep-konsep inti, menampilkan topik yang sudah dipilih dalam bentuk *advance organizer*, mempelajari dan menerapkan konsep-konsep inti dalam dunia nyata, serta menilai proses dan hasil belajar peserta didik (Lefusin, 2014). Selain itu, kedua pendapat tersebut kemudian juga didukung oleh pendapat Nur Rahmah dalam Jurnal Al-Khwarizmi berjudul "Belajar Bermakna Ausubel" (Rahmah, 2013). Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sebaiknya didahului dengan perencanaan dan identifikasi karakteristik, baik dari materi pelajaran dan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran akan menunjukkan keberhasilannya dalam bentuk sikap dan keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil dari proses asimilasi pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan yang baru diterimanya. Sehingga guru bukan hanya melihat hasil belajar peserta didik saja, akan tetapi juga mementingkan proses belajar itu sendiri. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam langkah-langkah pembelajaran bermakna yang juga mencantumkan proses pada aspek penilaiannya.

Hal-hal yang dapat menciptakan pembelajaran bermakna yaitu model pembelajaran dan pemahaman guru terhadap konsep pada materi yang akan diberikan kepada peserta didik (Tarmidzi, 2018). Kemudian, (Muhibbin Syah, 2000) menambahkan bahwa keberhasilan model pembelajaran dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru dan lingkungan psikososial dalam pembelajaran. Kompetensi guru dipahami sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban profesi keguruannya secara layak dan bertanggung jawab. Sedangkan lingkungan psikososial dalam pembelajaran diartikan sebagai suasana yang tercipta di suatu kelas dari segi kejiwaan dan sosial berdasarkan pandangan guru dan peserta didik di kelas tersebut. Faktor-faktor tersebut sebenarnya dapat tercermin dari empat kompetensi yang harus ada dalam diri seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi guru sendiri merupakan syarat mutlak guru dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas (Novauli, 2015). Kompetensi pedagogik diartikan sebagai kompetensi seorang guru yang ditandai dengan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi sosial ditandai dengan kemampuan seorang guru ketika berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi profesional ditandai dengan kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya secara luas dan mendalam. Sedangkan kompetensi kepribadian merupakan bentuk kompetensi yang dilihat dari perkataan dan perbuatan, dimana seorang guru selayaknya memiliki kepribadian baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam pengertian-pengertian tersebut, terkandung konsep bahwa guru dituntut untuk menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya. Dalam makna demikian, keberadaan kompetensi-kompetensi ini juga harus tetap diterapkan dalam situasi pembelajaran apapun, seperti halnya ketika pembelajaran *daring* era pandemi *covid-19*. Misalnya, walaupun dalam pembelajaran *daring* guru dan peserta didik tidak dapat bertatap muka secara langsung, namun kompetensi-kompetensi tersebut tetap dapat ditampilkan oleh guru melalui ketepatan dalam memilih pendekatan, model, dan teknik pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik. Sehingga guru dapat mencapai tujuan pembelajaran secara bermakna karena telah menampilkan kompetensi sesuai dengan lingkungan psikososialnya.

Selain itu, beragamnya karakteristik peserta didik menuntut guru untuk meningkatkan pemahaman diri terkait sosial, emosional, lingkungan, perkembangan akademik, dan sebagainya dalam upaya mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru tentang bagaimana memperlakukan peserta didiknya ketika pembelajaran *daring*. Peserta didik sebagai subjek pendidikan dipandang sebagai pribadi yang unik dengan karakteristiknya masing-masing. Artinya, setiap peserta didik, antara individu satu dengan yang lainnya pastilah berbeda. Peserta didik dalam proses perkembangannya juga memiliki perbedaan tergantung faktor-faktor yang memengaruhi sesuai dengan keadaan masing-masing. Namun, dibalik perbedaan tersebut, semuanya memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu, adanya pendidikan era pandemi *covid-19* menjadi tanggung jawab pemerintah dalam memberikan ruang terhadap proses pengembangan kemampuan individu.

Pembelajaran *daring* sebenarnya memiliki kelebihan yaitu membuat peserta didik menjadi lebih mandiri (Handarini, 2020). Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berpendapat dan mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya. Apalagi pemerintah juga telah menyediakan fasilitas-fasilitas misalnya *platform* belajar gratis. Namun, hal ini tidaklah cukup untuk mewujudkan pembelajaran bermakna kala pandemi *covid-19*. Sebab, seluruh *stakeholders* seperti pemerintah, orang tua, guru, dan sekolah harus bahu membahu dalam menangani pendidikan pada masa *covid-19* (Sarwa, 2021). Pemerintah berperan dalam menyusun kurikulum dan mengalokasikan anggarannya untuk mengimplementasikan kurikulum yang dibuat dengan bijak-bijaknya. Orang tua berperan dalam memantau

pendidikan anaknya di rumah. Dimana dapat diketahui bahwa sebagai pendidik pertama, orang tua juga memiliki kewajiban mendidik sikap, pengetahuan, dan mental anak-anaknya. Guru berperan menciptakan pembelajaran yang efektif sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya. Guru harus senantiasa memosisikan dirinya sebagai orang tua agar menjadi sosok panutan bagi peserta didik dalam bertindak dan bertutur kata dimana pun dan kapan pun berada. Dalam kegiatan pembelajaran era pandemi, guru tidak boleh membebani peserta didik dengan banyaknya tugas. Sebab, pada dasarnya kegiatan belajar mengajar bukan semata-mata tentang transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak yang berkualitas. Dengan melahirkan sumber daya yang berkualitas, pendidikan diharapkan menghasilkan tenaga kerja yang mampu bersaing sesuai cita-cita karir masing-masing. Tujuannya tidak lain adalah untuk mewujudkan tujuan sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, sekolah berperan dalam memfasilitasi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan pendidikan peserta didiknya. Program-program sekolah harus menyesuaikan kondisi peserta didik, namun tidak melupakan perkembangan dan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran *daring*.

Adapun kurikulum juga dapat menjadi faktor pendukung terwujudnya pembelajaran bermakna sebagai solusi utopia pembelajaran *daring* era pandemi *covid-19*. Hal ini dikarenakan dalam penyusunan kurikulum juga memperhatikan faktor-faktor belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu antara lain kegiatan belajar, latihan dan ulangan, kepuasan dan kesenangan, asosiasi dan transfer, pengalaman masa lampau dan pengertian, kesiapan dan kesediaan belajar, minat dan usaha, fisiologis, serta intelegensi atau kecerdasan (Hamalik, 2017). Salah satu implikasinya yaitu dengan dirumuskannya kurikulum berdasarkan latar belakang peserta didik dan keseluruhan lingkungannya. Tujuannya agar pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik lebih bermakna. Misalnya, apabila merujuk pada salah satu faktor belajar yaitu pengalaman masa lampau dan pengertian, maka dengan memperhatikan hal tersebut, kurikulum yang disusun akan memudahkan peserta didik dalam menerima pengetahuan baru. Sebab, pengalaman masa lampau tersebut dapat menjadi dasar apersepsi. Kemudian, apabila disesuaikan dengan kondisi pandemi seperti saat ini, maka faktor belajar fisiologis merupakan faktor yang paling penting. Faktor ini pun menjadi hal utama yang dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum kondisi khusus. Sebab, kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, proses, dan keberhasilan hasil belajar peserta didik. Begitu pula dengan faktor-faktor belajar lainnya. Oleh karena itu, kurikulum sangat dekat dengan pembelajaran bermakna. Keduanya menekankan pentingnya mengasosiasikan pengalaman ke dalam pengetahuan baru. Tentunya, tanpa melupakan faktor-faktor belajar lainnya, diharapkan adanya pembelajaran bermakna pada ketentuan pembelajaran *daring* era pandemi *covid-19* ini dapat menjadi sarana dalam menghadapi utopia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut bahwa terdapat enam hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna ketika pandemi *covid-19*, yaitu menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menentukan materi pelajaran yang akan diberikan, mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran bermakna, mempelajari prinsip teori pembelajaran bermakna, dan melakukan penilaian proses dari hasil belajar. Pembelajaran era pandemi harus didasarkan pada perbedaan latar belakang, baik dari peserta didik maupun guru sebagai tenaga pendidikan. Latar belakang tersebut meliputi perbedaan ekonomi keluarga, lingkungan sosial, perkembangan akademik, gaya belajar, dan lain sebagainya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran guru untuk menumbuhkan pembelajaran bermakna pada kegiatan pembelajaran *daring*.

Terakhir, pandemi virus corona adalah masalah kita bersama. Sebagai bangsa yang berbhinneka tunggal ika, kita harus bersatu padu dalam mendukung upaya pemutusan mata rantai virus corona yang diupayakan pemerintah, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*. Tidak mudah dibantah memang penerapannya sulit diterapkan bagi beberapa pihak. Pertanyaan mengenai keberhasilan ketercapaian tujuannya pun bergantung pada tingkat kesadaran dan partisipasi dari semua pihak. Adanya kerjasama secara menyeluruh tersebut diharapkan mampu mendukung kesuksesan pembelajaran *daring* era pandemi *covid-19*, sehingga keberhasilan pembelajaran *daring* bukan hanya dipandang sebagai utopia, akan tetapi mampu terwujud menjadi sebuah realita.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, perkenankanlah penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya artikel ini dapat terselesaikan tepat waktu. Artikel ini disusun dalam rangka memenuhi nilai akhir mata kuliah Telaah Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Rahmi Faradisya Ekapti, M. Pd. selaku Dosen Pengampu mata kuliah Telaah Kurikulum IPA atas bimbingan dan motivasinya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di Jurusan Tadris IPA angkatan 2018, khususnya IPA B, atas semangat, motivasi, dan kebersamaannya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

### REFERENSI

- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4). 281–288.
- Baharuddin, Ilham. (2020). Pembelajaran Bermakna Berbasis Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2). 79–88.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1). 55–61.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handarini, Oktafia Ika. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3). 496–503.
- Hastini, L., Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informastika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Hetherington, E. Mavis & Ross D. Parke. (1979). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. New York: McGraw Hill.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. (2020). *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2021). Utopia. Diterima dari <https://kbbi.web.id/utopia>.
- Kemendikbud RI. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kompas. (2021, Mei). Update Corona 1 Mei 2021: Kasus Positif Bertambah 4.512, Total Jadi 1.672.880. Diterima dari <https://www.kompas.tv/article/170123/update-corona-1-mei-2021-kasus-positif-bertambah-4-512-total-jadi-1-672-880>.
- Lai, C.-C., Shih, T.-P., Ko, W.-C., Tang, H.-J., Hsueh, P.-R. (2020). Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and corona virus disease-2019 (COVID-19): the epidemic and the challenges. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55(3), 105924.
- Lefudin. (2014). *Belajar dan Pembelajaran dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muamanah, Hidayatul. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna david Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). 160–180.
- Nai, Firmina Angela. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Sleman: Deepublish.
- Novalui, Feralys. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1). 45–67.
- Okada, P., Buathong, R., Phuygun, S., Thanadachakul, T., Parnmen, S., Wongboot, W., Vachiraphan, A. (2020). Early transmission patterns of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in travelers from Wuhan to Thailand, January 2020. *Eurosurveillance*, 25(8), 2000097.
- Oktawirawan, Dwi Hardani. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541–544.
- Pohan, Albert Efendi. (2020). Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah. Jawa Tengah: Sarnu Untung.
- Rahmah, Nur. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Jurnal Al-Khwarizmi*, Vol. 1. 43–48.
- Rosana, Dadan. (2009). Instructional model of five domains of science using contextual approach to develop meaningful instruction. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2). 268–285.
- Rigianti, Henry Aditia. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7(2). 297–302.
- Sarwa. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah, dan Solusi*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Sulianto, Joko. (tt). Teori Belajar Kognitif David Ausubel “Belajar Bermakna”, Zoltan P Dienes “Belajar Permainan”, Van Heille “Pengajaran Geometri”. IKIP PGRI Semarang.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati. (2020). Pengalaman Baik Pembelajaran di Rumah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Semarang dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (*e-book*). Jakarta: Kemdikbud.
- Setyo, Ajib. (2011). Pembelajaran Bermakna Berpendekatan SETS pada Pelajaran Biologi untuk Menumbuhkan Kepedulian terhadap Lingkungan. *Jurnal Bioma*, 1(2). 161–170.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin, Albitar Septian. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak diterapkannya Social Distancing. *Metalingua, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). 31–34.

- Tarmidzi. (2018). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 131-140.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoretis – Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Utsman, Utsman. (2017). Validitas dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif. 1-14.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227-238.